

KEYAKINAN DIRI SEBAGAI DIMENSI KEPERIBADIAN GURU DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI MAKASSAR

Hasbullah¹, Yusof Boon²

Ilmu Pendidikan

Fakulti Pendidikan, Universiti Teknologi Malaysia, Johor, Malaysia

email: ewaqta@gmail.com

Abstract

This study aims to find and identify the level of individual self- confidence of teachers in developing schools as learning organizations in senior high school. the embedded study conducted on 391 senior high school teachers in Makassar who were selected using simple random sampling technique. Questionnaire data were analyzed using the Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows 20 with descriptive analysis method and interview data were analyzed using thematic analysis. The results showed that self-confidence level of 391 high school teachers were in the medium category (mean = 3.64). In performing their duties at the school district, teachers believes that schools in Makassar were generally expect the best, to be positive about the future, a belief that is expected to achieve a learning organization. This study will help high school teachers in Makassar to reassess their confidence in various aspects, thus, it can strengthen the confidence of stakeholders' to the role of teachers in developing schools as learning organizations in Indonesia.

Keywords: *Personality Dimention, Self-efficacy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mengidentifikasi tingkat kepercayaan/keyakinan diri individu guru dalam pengembangan sekolah sebagai organisasi pembelajaran di SMAN. Ulasan gabungan kualitatif dan kuantitatif dilakukan kepada 391 guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Makassar yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling acak sederhana. Data kuesioner dianalisis menggunakan program Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows 20 dengan metode analisis deskriptif dan data wawancara dianalisa dengan menggunakan teknik analisis tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri individu dari 391 guru SMAN di Makassar berada pada kategori menengah (min = 3.64). Guru dalam menjalankan tugas di SMAN daerah Makassar pada umumnya berkeyakinan mengharapkan yang terbaik, bersikap positif terhadap masa depan, merupakan suatu keyakinan yang diharapkan mampu mencapai tujuan organisasi pembelajaran. Ulasan ini diharapkan akan dapat membantu guru-guru SMAN di Makassar untuk mengevaluasi kembali kepercayaan diri dari berbagai aspek dan seterusnya dapat memperkuat kepercayaan stakeholders 'terhadap peran guru dalam pengembangan sekolah sebagai organisasi pembelajaran di Negara Indonesia.

Kata kunci: Dimensi Personaliti (kepribadian), Tingkat Kepercayaan/ keyakinan Diri)

PENDAHULUAN

Problematika dunia pendidikan di Indonesia seolah-olah tidak ada habisnya. Berbagai

permasalahan klasik masih saja mewarnai dunia pendidikan. Apakah masalah itu berkaitan dengan pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas dan fasilitas, maupun

rendahnya tingkat relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Sistem kurikulum Indonesia masih terlalu rigid (kaku), sehingga tidak dapat menyesuaikan dengan apa yang ingin dihasilkan dari sistem pendidikan itu sendiri, terutama pada jenjang *higher education sector* seperti tingkat SMA dan Universitas (Djajadi, 2015; Tanang et al., 2014). Selain itu, sistem kurikulum terutama di sekolah Negeri masih belum dapat membekali siswa dengan keterampilan yang memadai. Berbagai penelitian lain tentang permasalahan pendidikan di Indonesia yaitu tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi guru / dosen telah ditingkatkan dan fasilitas yang diberikan sangat memadai tetapi masih terlalu besar jurang/perbedaan antara sekolah di kota dan di luar kota.

Survei di Sekolah Menengah Atas Negeri di Makassar menunjukkan bahwa aspek kurikulum dan pembelajaran menunjukkan 31 SMA yang diakreditasi (39,20 persen) berada pada kategori kritis yang membutuhkan pengembangan terutama dalam hal penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP), penguasaan bahan ajar yang menyangkut kemampuan guru, kerjasama dalam pembelajaran, menjalankan visi bersama, membentuk model mental diantara para guru dalam hal persaingan yang tidak sehat dan bahan ajar yang kurang memadai. Aspek administrasi dan manajemen sekolah menunjukkan 26,42 persen sekolah belum menerapkan sistem manajemen dan administrasi yang baik terutama dalam penyusunan Rencana dan Program Sekolah (RPS) baik jangka pendek maupun jangka panjang yang dijabarkan dari visi dan misi sekolah, termasuk supervisi internal yang melibatkan guru, baik dari segi keahlian, berbagi tujuan, maupun pengembangan visi dan misi yang dijalankannya (Sarifuddin, 2014). Namun, isu organisasi pembelajaran merupakan isu yang memperkenalkan kepada pelaku organisasi tentang pentingnya pembelajaran dalam organisasi. Peningkatan produktivitas juga memperkenalkan pembaharuan organisasi pembelajaran yang melibatkan para karyawan dan pimpinan organisasi (Richardson et al., 1995).

Satu faktor penting dalam keberadaan sistem pendidikan yang berkualitas, relevan dan efektif dimana guru profesional dalam melaksanakan misi pendidikan disekolah (Silverius, 2000; dalam profil pendidikan

Sulawesi Selatan, 2011). Guru merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Jadi, diperlukan kebijakan untuk memonitor dan mengevaluasi pemerataan dan kecukupan tenaga guru baik secara kuantitas maupun kualitas pada tingkat pendidikan. Berdasarkan laporan Kemdiknas tahun ajaran 2009/2010 ditemukan banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan minimal yang dipersyaratkan (*Under-qualified*). Pada tingkat sekolah menengah dari 100 orang guru, ada sebanyak 11 orang guru yang belum memiliki pendidikan sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas guru secara keseluruhan belum memenuhi kualifikasi yang profesional. Ini berarti bahwa rendahnya kualitas pendidikan adalah dampak dari kualitas guru yang rendah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa permasalahan pembangunan pendidikan di Makassar harus diberi perhatian yang sungguh-sungguh dengan membangun jaringan yang lebih luas dengan seluruh *stakeholders* 'pendidikan. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka fokus penelitian ini diarahkan kepada praktek organisasi pembelajaran, dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan sebagai bagian penting dari pembangunan pendidikan di daerah Makassar dengan mempertimbangkan kondisi objektif, potensi, peluang dan tantangan pendidikan untuk menyesuaikan dengan *grand design* tiga pilar kebijakan pembangunan pendidikan nasional yang sedang dilaksanakan. Kebijakan tersebut selanjutnya perlu dicermati untuk mengetahui sejauhmana dapat berpengaruh pada pencapaian program pendidikan. Tidak hanya terhadap pencapaian target dan standar pendidikan secara nasional, tetapi ia juga melaksanakan kesepakatan internasional sebagaimana yang telah diprogramkan oleh pemerintah Republik Indonesia yaitu melalui program Pendidikan Untuk Semua (*Education for All / EFA*) sesuai dengan *Millenium Development Goals (MDGs)* tahun 2015.

Organisasi pembelajaran sangat penting untuk mewujudkan sekolah berprestasi, namun praktek pelaksanaan di sekolah ditemukan sangat kurang terutama dalam aspek guru yang kurang profesional (Depdiknas, 2006). Berdasarkan data Depdiknas (2006), ditemukan bahwa dari 2,6 juta guru di Indonesia ada sekitar 912,505 guru tidak layak mengajar dan 15 persen diantaranya mengajar tidak sesuai bidangnya. Hasil penelitian ini juga terjadi di daerah Makassar,

Sulawesi Selatan (Hasbullah, 2008), di mana banyak guru yang tidak siap mengajar karena alat bantu mengajar (ABM) yang digunakan tidak tersedia, begitu pula banyak guru yang tidak profesional dalam mengajarkan bidang study yang diajarkannya di dalam kelas. Secara logika, sekolah luar kota yang tidak memiliki ABM yang lengkap dapat dipastikan kualitas pembelajaran jauh lebih rendah dibandingkan pada sekolah kota yang memiliki ABM yang lengkap. Sejalan dengan itu, Ramsden (2003) menyatakan bahwa seorang guru memasuki kelas hanya sebatas melakukan kewajiban saja tanpa ada perencanaan pembelajaran yang dibuatnya. Salah satu sebabnya adalah karena berkaitan dengan keahlian guru dan model mental guru seperti yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat kurang terpenuhi. Sehubungan dengan itu pula, Gurcharan (2006) menemukan bahwa sekolah sekarang ini tidak ada semangat kerja secara tim atau berkelompok, tidak ingin berbagi informasi diantara anggotanya. Bahkan yang terjadi adalah anggota yang satu ingin melihat kesulitan anggota yang lain dalam bertugas dan selalu mengharap agar tugas itu gagal. Salah satu sebabnya adalah terdapatnya persaingan untuk mendapatkan kekuasaan politik yang keterlaluhan sehingga menenggelamkan tujuan sekolah (Chek Mat, 2000). Namun, Djajadi, Sumintono dan Nora bte Mislana (2012) menemukan bahwa untuk meningkatkan kompetensi guru di Makassar perlu dilakukan berbagai cara seperti belajar mandiri, berbagi pendapat dengan sesama guru, belajar melalui internet, mengikuti program pelatihan dan kursus-kursus, dan melanjutkan pendidikan .

Akhirnya, ada berbagai pandangan terhadap sekolah untuk mewujudkan sekolah yang berprestasi dalam pengelolaan organisasi terutama dalam bidang akademik yang berdampak pada peran-peran yang harus dilakukan oleh guru dan staf sekolah (Hussein Mahmood, 1997; Ayob Jantan, 2005). Temuan penelitian tentang kelemahan yang ditemukan di beberapa sekolah di Makassar tersebut merupakan isu yang perlu pengkajian lebih lanjut. Semua isu tersebut merupakan tolok ukur kesuksesan sebuah sekolah.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa kepercayaan/ keyakinan diri merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu guru. Konsep kepercayaan/ keyakinan diri pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Kepercayaan/

keyakinan diri mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk memiliki kecakapan tertentu (Bandura, 1997). Smet (1994) memberikan pandangan yang memperkuat pernyataan Bandura di atas. Smet (1994) menyatakan bahwa kepercayaan/ keyakinan diri adalah kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi khusus. Pandangan para ahli tersebut memiliki persamaan dalam memberikan batasan tentang kepercayaan diri. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah perasaan individu tentang kemampuan dirinya untuk membentuk perilaku yang relevan dalam situasi-situasi khusus yang mungkin tidak dapat diprediksi dan mungkin menimbulkan stres.

Kepercayaan/keyakinan diri yang dimiliki individu terkait dengan tugas yang spesifik (Bandura, 1997), di antaranya dalam bidang akademik. Akademik dalam kamus ilmiah populer berarti keilmuan, tentang pengajaran di perguruan tinggi, bersifat ilmu pengetahuan, berteori, tidak praktis (Pius & Al Barry, 1994). Kepercayaan/keyakinan diri akademik adalah keyakinan yang dirasakan individu tentang kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas keilmuan untuk membentuk perilaku yang relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kepercayaan/keyakinan diri. Bandura (1997) yang mengemukakan bahwa kepercayaan/keyakinan diri individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: (1). Tingkat (*level*). Kepercayaan/keyakinan diri individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kerumitan tugas. Individu memiliki kepercayaan/ keyakinan diri yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki kepercayaan/keyakinan diri yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kerumitannya sesuai dengan kemampuannya. (2). Luas (*generality*). Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki keyakinan diri pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan kepercayaan diri yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki kepercayaan/ keyakinan

diri yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu tugas. (3). Kekuatan (*strength*). Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap kepercayaannya/keyakinan. Kepercayaan/keyakinan diri yang dilakukan akan memberikan hasil sesuai yang diharapkan individu dan menjadi dasar bagi dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan/keyakinan diri akademik mencakup dimensi tingkat (*level*), luas (*generality*) dan kekuatan (*strength*).

Berdasarkan latar belakang dan kajian teoritis di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi dimensi kepercayaan/keyakinan diri guru dalam pelaksanaan organisasi pembelajaran dalam manajemen di sekolah khususnya di SMA Negeri Makassar, sehingganya mampu memberikan dukungan yang besar terhadap perbaikan organisasi sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan gabungan Kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan metode survei (*survey*) juga menggunakan kuesioner (*questionnaire*) sebagai instrument pengumpulan datanya. Sedangkan pada penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus (*case study*) dan wawancara sebagai instrument pengumpulan datanya. Validitas (*validity*) dan keandalan (*reliability*) kuesioner telah diuji dengan nilai Alpha Cronbach adalah 0.79 yang berada pada kategori baik dan dapat diterima atau item kuesioner berada pada tingkat kepercayaan yang tinggi, sehingga memadai untuk diterima sebagai tingkat keandalan yang sesuai dengan alat ukur. Selanjutnya, penelitian dilakukan di Makassar Indonesia pada tahun 2014. Variabel (*variable*) dalam penelitian ini adalah dimensi kepercayaan/keyakinan diri individu guru SMAN di Makassar Indonesia. Kepercayaan/ keyakinan diri Individu merupakan salah satu dari dimensi psikologis guru yang mengacu pada persepsi guru SMA tentang kemampuannya untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk memiliki

kecakapan tertentu dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Selain itu, kepercayaan diri adalah perasaan individu guru SMA tentang kemampuan dirinya untuk membentuk perilaku yang relevan dalam situasi-situasi khusus yang mungkin tidak dapat diprediksi dan mungkin menimbulkan stress di dalam menjalankan tugasnya di sekolah. Terdapat 22 SMA Negeri dengan jumlah populasi guru sebanyak 1,641 orang (BPPD & BPS, 2010). Dalam penelitian ini, digunakan teknik sampling acak sederhana (Azizi Yahaya et al., 2006; Given, 2008; Merriam, 1998; Patton, 2002). Dipilih 391 guru dari 1,641 guru SMA yang ada di Makassar sebagai responden kuesioner. Sementara tujuh orang diantaranya dipilih sebagai responden wawancara. Data kuesioner dianalisa dengan menggunakan teknik analisis deskriptif menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 20.0 sedangkan data wawancara dianalisa dengan menggunakan teknik analisis tematik. Untuk menjawab persoalan penelitian digunakan nilai min dan persentase tiap-tiap variabel item soal. Selanjutnya ditetapkan berdasarkan nilai min yaitu 1.00 sampai 2.33 untuk menunjukkan tingkat efisiensi rendah, 2.34 sampai 3.66 menunjukkan tingkat efisiensi sederhana, sedangkan nilai min 3.67 sampai 5.00 adalah tingkat efisiensi tinggi (Mohd. Najib, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kepercayaan/keyakinan diri Guru SMA di Makassar

Penganalisaan data dilakukan dengan menggunakan software SPSS menggunakan statistik deskriptif untuk menjelaskan frekuensi persentase, min dan penyusunan data dalam bentuk tabel, sedangkan wawancara dianalisa menggunakan teknik analisis tematik. Dalam penelitian ini, telah mengajukan lima item pertanyaan kepada responden mengenai dimensi Kepercayaan/ keyakinan diri di kalangan guru SMAN di Makassar. Hasilnya dapat dirumuskan sebagaimana dalam Tabel 1.

Tabel 1: Hasil Analisis Deskriptif Menurut Variabel Kepercayaan diri

No Item	Item	STS Bil (%)	TS Bil (%)	TP Bil (%)	S Bil (%)	SS Bil (%)	Min
1	Selalu mengharapkan yang terbaik	2 (0.5)	- -	198 (50.6)	80 (20.5)	111 (28.4)	3.76
2	Selalu bersikap positif terhadap masa depan	- -	2 (0.5)	216 (55.2)	86 (22.0)	87 (22.3)	3.66
3	Selalu mengharapkan terjadi sesuatu yang seperti yang saya harapkan	1 (0.3)	2 (0.5)	222 (56.8)	93 (23.8)	73 (18.7)	3.60
4	Berharap lebih banyak hal baik terjadi pada diri saya dibandingkan hal buruk	- -	- -	214 (54.7)	78 (19.9)	99 (25.3)	3.71
5	Saya juga percaya boleh melakukan kesalahan	6 (1.5)	10 (2.6)	223 (57.0)	93 (23.8)	59 (15.1)	3.48
Min Keseluruhan Dimensi Kepercayaan Diri							3.64

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis tentang dimensi Kepercayaan/keyakinan diri di kalangan guru SMA di Makassar. Sebanyak lima item pertanyaan telah diajukan terkait dengan dimensi Kepercayaan diri. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari Tabel 4.5 di atas, responden memberikan jawaban berdasarkan skala 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Tidak Pasti), 4 (Setuju) dan 5 (Sangat Setuju).

Selalu mengharapkan yang terbaik. Dalam Tabel 1, menunjukkan bahwa 0,5 persen (2 orang) responden sangat tidak setuju tentang pernyataan selalu mengharapkan yang terbaik dalam menimbulkan kepercayaan diri di kalangan guru SMA di Makassar, sedangkan sebanyak 50,6 persen (198 orang) responden tidak yakin dengan pandangan tersebut. Namun, sebanyak 20 persen (80 orang) responden setuju dengan pernyataan tersebut dan sebanyak 28 persen (111 orang) responden sangat setuju tentang pernyataan selalu mengharapkan yang terbaik dalam menimbulkan kepercayaan diri di kalangan guru SMA di Makassar. Secara keseluruhan untuk item selalu mengharapkan yang terbaik memiliki min 3.76 yang menunjukkan berada pada tingkat tinggi.

Selalu bersikap positif terhadap masa depan. Dalam Tabel 1, menunjukkan bahwa 0,5 persen (2 orang) responden tidak setuju tentang pernyataan selalu bersikap positif terhadap masa depan, malahan sebesar 55.2 persen (216 orang) responden menyatakan tidak yakin dengan pandangan tersebut. Namun, sebanyak 22,0 persen (86 orang) responden setuju dengan pernyataan tersebut dan sebanyak 22,3 persen (87 orang) responden sangat setuju tentang pernyataan selalu bersikap positif terhadap masa

depan. Secara keseluruhan untuk item selalu bersikap positif terhadap masa depan memiliki min 3.66 yang menunjukkan berada pada tingkat menengah.

Selalu mengharapkan terjadi sesuatu yang seperti yang ia harapkan. Dalam Tabel 1, menunjukkan bahwa 0,3 persen (1 orang) responden sangat tidak setuju tentang pernyataan selalu mengharapkan terjadi sesuatu seperti yang diharapkan dan 0,5 persen (2 orang) responden juga tidak setuju dengan pandangan tersebut. Dalam pada itu, sebanyak 56,8 persen (222 orang) responden tidak yakin dengan pernyataan tersebut. Namun begitu, sebanyak 23,8 persen (93 orang) responden setuju tentang pernyataan selalu mengharapkan terjadi sesuatu seperti yang diharapkan dan sebanyak 18,7 persen (73 orang) responden sangat setuju dengan pandangan tersebut. Secara keseluruhan untuk item selalu mengharapkan terjadi sesuatu yang seperti yang guru harapkan memiliki min 3.60 yang menunjukkan berada pada tingkat menengah.

Berharap lebih banyak hal baik terjadi pada diri saya dibandingkan hal buruk. Selanjutnya, pada Tabel 1 menunjukkan bahwa 54.7 persen (214 orang) responden tidak yakin tentang pernyataan berharap lebih banyak hal baik terjadi pada diri saya dibandingkan hal buruk. Namun, sebanyak 19,9 persen (78 orang) responden setuju tentang pernyataan berharap lebih banyak hal baik terjadi pada diri guru dibandingkan hal buruk dan sebanyak 25,3

persen (99 orang) responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Secara keseluruhan untuk item berharap lebih banyak hal baik terjadi pada diri guru dibandingkan hal buruk memiliki min 3.71 yang menunjukkan berada pada tingkat tinggi.

Percaya bahwa saya juga bisa melakukan kesalahan. Dalam Tabel 1, menunjukkan bahwa 1,5 persen (6 orang) responden sangat tidak setuju tentang pernyataan percaya bahwa ia juga bisa melakukan kesalahan dan sebanyak 2,6 persen (10 orang) responden juga tidak setuju dengan pandangan tersebut. Dalam pada itu 57.0 persen (223 orang) responden tidak yakin dengan pernyataan tersebut. Namun begitu, sebanyak 23,8 persen (93 orang) responden setuju tentang pernyataan percaya bahwa ia juga bisa melakukan kesalahan dan sebanyak 15,1 persen (59 orang) sangat setuju pernyataan tersebut. Secara keseluruhan untuk item percaya bahwa guru juga bisa melakukan kesalahan memiliki min 3.48 yang menunjukkan berada pada tingkat menengah.

Akhirnya, analisis deskriptif menemukan dimensi kepercayaan/keyakinan diri individu guru SMAN di Makassar memiliki min 3.64 yang menunjukkan berada pada tingkat menengah. Selanjutnya, analisis wawancara menemukan beberapa tema terkait dengan dimensi kepercayaan diri/keyakinan guru SMAN di Makassar Indonesia. Responden R2 misalnya mengatakan bahwa setiap guru memiliki keinginan menjalankan fungsinya dan mau berbuat memperbaiki manajemen organisasi di sekolah.

“...Saya yakin bahwa organisasi pembelajaran disekolah bisa sukses, jika semua komponen menjalankan fungsinya dengan baik. Untuk mengharapkan hal yang terbaik tentu diperlukan pengurusan yang baik dalam organisasi pembelajaran sehingga dapat terwujud disekolah...”
(R2/G/SM10/MKS)

Seterusnya R1 mengemukakan lebih luas apa yang telah dikemukakan oleh R2, seterusnya R3, R4, dan R6 turut bersetuju dengan pandangan R1, seperti dikemukakan oleh R1 berikut ini:

“...Guru seharusnya menyadari bahwa organisasi pembelajaran menjadi salah satu komponen utama dalam suatu proses pengajaran dan pembelajaran disekolah, dengan catatan bahwa kepala sekolah juga dapat menjabarkan fungsi masing-masing guru dan sadar akan fungsinya sebagai guru, disisi lain untuk meningkatkan OP dalam PBM diperlukan daya dukung selain sarana juga tidak kalah pentingnya, selain itu adalah Sumber daya guru itu sendiri (harus kompeten). Di lain pihak dukungan masyarakat sebagai mitra sekolah sangat diperlukan dan menjalin hubungan antara pihak sekolah dan masyarakat sebagai warga sekolah..”. (R1/G/SM12/MKS)

Namun pandangan R7 agaknya sedikit berbeda dengan pandangan yang dikemukakan responden sebelumnya, menurut dia sedikit agak ragu dengan keberhasilan organisasi pembelajaran di sekolah dapat tercapai, karena tergantung masing-masing individu guru dalam menjalankan tugasnya, dimana tidak semua pribadi individu itu sama, tetapi secara keseluruhan pandangan ia juga berkeyakinan dapat mensukseskan organisasi pembelajaran disekolah. Dia mengemukakan sebagai berikut:

“...Kalau berbicara tentang keyakinan diri dalam mewujudkan organisasi pembelajaran disekolah ini, secara pribadi saya katakana okey...bisa tercapai... namun sebenarnya tergantung pada masing-masing guru yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya...masalahnya tidak semua guru sama pribadinya...tergantung apakah iya bersedia atau tidak dalam pencapaian target tersebut...”.
(R7/G/SM14/MKS)

Sebagai kesimpulan, kepercayaan/keyakinan diri individu yang dimiliki warga sekolah atau guru dalam menjalankan tugas di SMA Negeri didaerah Makassar berdasarkan wawan-

cara dengan guru pada umumnya berkeyakinan mengharapkan yang terbaik, bersikap positif terhadap masa depan merupakan suatu keyakinan yang mampu mencapai tujuan organisasi pembelajaran. Tentunya dengan suatu tekad yang kuat dan kerjasama yang baik, manajemen yang teratur, warga sekolah yang tahu fungsinya masing-masing dan didukung fasilitas sarana dan prasarana, serta selalu membekali diri dengan keahlian masing-masing dalam menjalankan tugas. Hanya saja masih ada keraguan yang terdapat didalamnya, berhubung sebagai seorang manusia yang mempunyai sifat pribadi masing-masing.

Pembahasan

Secara keseluruhan, diperoleh temuan bahwa dimensi kepercayaan/keyakinan diri guru SMAN di Makassar tergolong sederhana (min = 3.64). Min skor keyakinan diri guru adalah antara 3.48 (sederhana) sampai 3,76 (tinggi). Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Sutiarmo et al. (2012) yang menemukan bahwa keyakinan guru-guru daerah Bandar Lampung berada pada kategori rendah (min 2.17). Hasil ini menunjukkan bahwa guru SMA pada saat ini telah memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Guru-guru SMA di Makassar selalu mengharapkan yang terbaik, selalu bersikap positif terhadap masa depan, selalu mengharapkan terjadi sesuatu yang seperti yang diharapkan, berharap lebih banyak hal baik terjadi dibandingkan hal buruk, dan mereka percaya bahwa mereka juga bisa melakukan kesalahan. Keberadaan dari keyakinan diri ini tentunya dengan suatu tekad yang kuat dan kerjasama yang baik, manajemen yang teratur, warga sekolah yang tahu fungsinya masing-masing dan didukung fasilitas sarana dan prasarana, serta selalu membekali diri dengan keahlian masing-masing dalam menjalankan tugas.

Menurut Schwarzer dan Hallum (2008), kepercayaan diri merupakan faktor personal yang dapat memberi kontrol diri terhadap pengalaman-pengalaman yang dapat menyebabkan stress dalam bekerja. Ketika guru tidak mampu untuk mengembalikan kepercayaan diri mereka saat mengalami kegagalan dalam pemenuhan tuntutan mengajar, maka guru akan mudah untuk merasakan stress dan depresi. Perasaan stress yang terus-menerus dibiarkan akan dapat menyebabkan kelelahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dorman (2003) menunjukkan bahwa tingginya tingkat kepercayaan diri guru dapat meningkatkan tingginya tingkat pencapaian diri guru. Kepercayaan diri guru juga berhubungan dengan tingkat harga diri yang juga meningkatkan tingginya pencapaian diri. Ulasan yang dilakukan Puspitasari dan Handayani (2014) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan negatif antara tingkat stress dengan kepercayaan diri mereka.

Selain peran dari kepercayaan/keyakinan diri guru, tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi seperti riwayat pelatihan dan status pekerjaan di sekolah. Kurangnya kesempatan untuk pengembangan diri yang dapat mengakibatkan tingginya tingkat kelelahan emosional yang dialami para guru (Nichols & Sosnowsky, 2014). Salah satu bentuk pengembangan diri adalah dengan mengikuti suatu program pelatihan. Selain itu, beberapa faktor yang diduga dapat mendorong rasa percaya diri guru SMA menjadi tinggi adalah meningkatnya kesadaran dan kesejahteraan yang tinggi pada profesi guru. Para guru SMA itu telah menyadari bahwa profesi mereka sebagai guru telah diperhatikan dan dihargai oleh pemerintah dan masyarakat. Saat ini, profesi guru dipandang sebagai profesi yang mulia, bermartabat, dan berpengaruh; sehingga para guru akan berusaha menjadi guru yang profesional sesuai dengan empat kompetensi yang dituntut pemerintah dan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan/keyakinan diri individu dari 391 guru SMA di Makassar berada pada kategori menengah (min = 3.64). Sebanyak 48 persen (191 orang) responden selalu mengharapkan yang terbaik dalam menimbulkan kepercayaan diri di kalangan guru SMA di Makassar. Sebanyak 44.3 persen (173 orang) responden selalu bersikap positif terhadap masa depan. Sebanyak 42,5 persen (166 orang) responden selalu mengharapkan terjadi sesuatu seperti yang diharapkan. Sebanyak 45,2 persen (177 orang) responden berharap lebih banyak hal baik terjadi pada diri guru dibandingkan hal buruk. Dan sebanyak 38,9 persen (152 orang) responden percaya bahwa ia juga bisa melakukan kesalahan. Temuan ini didukung oleh temuan

wawancara yang menyatakan bahwa kepercayaan/keyakinan diri individu guru dalam menjalankan tugas di SMA Negeri daerah Makassar pada umumnya berkeyakinan mengharapkan yang terbaik, bersikap positif terhadap masa depan merupakan suatu keyakinan yang mampu mencapai tujuan organisasi pembelajaran. Hal ini dapat diwujudkan melalui suatu tekad yang kuat dan kerjasama yang baik, manajemen yang teratur, warga sekolah yang tahu fungsinya masing-masing dan didukung fasilitas sarana dan prasarana, serta selalu membekali diri dengan keahlian masing-masing dalam menjalankan tugas. Meskipun masih ada kekhawatiran sebagai seorang manusia yang memiliki sifat pribadi berbeda-beda.

Walau bagaimanapun, peneliti mengharapkan penelitian ini sedikit banyak akan dapat membantu guru-guru SMAN di Makassar Indonesia untuk mengevaluasi kembali kepercayaan/keyakinan diri dari berbagai aspek dan seterusnya dapat memperkuat kepercayaan *stakeholders* terhadap peran guru dalam pengembangan sekolah sebagai organisasi pembelajaran di Negara Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayob Jantan. 2005. *Pengetua Sekolah yang Efektif*. Selangor Darul Ehsan: PTS Profesional Sdn. Bhd.
- Azizi Yahaya, Shahrin Hashim, Jamaludin Ramli, Yusof Boon, & Abdul Rahim Hamdan. 2006. *Menguasai Penyelidikan Dalam Pendidikan: Teori, Analisis, dan Interpretasi Data*. Kualalumpur, Malaysia: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd.
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.
- BPPD, & BPS. 2010. *Makassar Dalam Angka 2010 (Makassar in Figures 2010)*. Makassar: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BPPD) dan Badan Pusat Statistik (BPS).
- Chek Mat. 2000. *Pengurusan Berkualiti Dalam Perkhidmatan*. Kuala Lumpur: Cergas Sdn. Bhd.
- Depdiknas. 2006. *Laporan Nasional tentang Pembangunan Pendidikan Negara Indonesia*. Jakarta: Balitbang Depdikas.
- Depdiknas. 2011. *Profil Pendidikan Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Djajadi, M. 2015. *Proses Pembelajaran Berterusan Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Fizik di Makassar Indonesia*. Unpublished Ph.D Dissertation, Fakulti Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia, Johor Bahru.
- Djajadi, M., Sumintono, B., & Mislan, N. 2012. Usaha guru fisika dalam mengembangkan profesionalnya: studi kasus di Kota Makasar. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 17(2), 226-237.
- Dorman, J. 2003. Testing a model for teacher burnout. *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology*, vol. 3, pp 35-47.
- Given, L. M. 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (Vol. 2). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gurcharan Shandhu. 2006. *Kecelakaan Organisasi : Satu refleksi kritikal tentang kepemimpinan dan pengurusan*. Selangor: Thinker's Library Sdn. Bhd.
- Hasbullah. 2008. *Analisis Manajemen Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMAN 1 Labakkang Kabupaten Pangkep*. Unpublished Master Thesis, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar.
- Hussein Mahmood. 1997. *Kepemimpinan dan Keberkesanan Sekolah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Merriam, S. B. 1998. *Qualitative research and case study applications in education*. Hoboken, NJ: Jossey-Bass.
- Mohd. Najib. (2008). *Reka Bentuk Tinjauan Soal Selidik Pendidikan*. Johor Darul Ta'zim: Universiti Teknologi Malaysia.
- Nichols, A. S., & Sosnowsky, F. L. 2014. Burnout among special education teachers in self-contained cross-categorical classrooms. In Paul T. Sindelar, Erica D. Mccray, Mary T. Brownell & B. Lignugaris (Eds.), *Handbook of Research and Special Education Teacher Preparation*. New York, NY: Routledge.

- Patton, M. Q. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Pius, A.P., & Al Barry, M.D. 1994. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola.
- Puspitasari, D.A., dan Handayani, M.M. 2014. Hubungan Tingkat Self-Efficacy Guru dengan Tingkat Burnout pada Guru Sekolah Inklusif di Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 3, No. 1, pp. 59-68.
- Ramsden, P. 2003. *Learning to Teach in Higher Education* (2nd Ed). London and New York: RoutledgeFalmer.
- Richardson, W. S., Wilson, M. C., Nishikawa, J., & Hayward, R. S. A. 1995. The Well built clinical question: A key to evidence based decisions. *ACP Journal Club*, 123, pp. 12-13.
- Sarifuddin. 2014. *Pengurusan Kualiti Menyeluruh Di Sekolah Menengah Atas Negeri Di Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia*. Unpublished Ph.D Dissertation, Fakultas Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia, Johor Bahru.
- Schwarzer, R. dan Hallum, S. 2008. Perceived teacher self-efficacy as a predictor of job stress and burnout: Mediation analyses. *Applied psychology: an international review*, Vol. 57, pp 152-171.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sutiarso, S., Nurhanurawati, Suyadi, G., dan Widyastuti. 2012. Analisis tingkat keyakinan guru (*teachers' belief*) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA, Volume 13, Nomor 1*, pp. 1-5.
- Tanang, H., Djajadi, M., Abu, B., & Mokhtar, M. 2014. Challenges for Teachers in Developing their Teaching Professionalism: A Case Study of Secondary School in Makassar, Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 8(2), 132-143.